

PENGGUNAAN I'TIBAR DALAM KRITIK MATAN UNTUK MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS

Maulanida

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang Indonesia
Maulanida7@gmail.com

Farha Kamalia

University of Birmingham, Birmingham, United Kingdom.
fxk963@alumni.bham.ac.uk

Abstrak

Distingsi penelitian kritik matan tidak begitu jelas dalam beberapa artikel jurnal karena terlihat tidak berbeda dengan penelitian fiqh al-hadits. Disamping itu, artikel yang membahas tentang metode kritik struktur matan tidak mudah didapat. Penelitian ini membahas tentang macam-macam bentuk kritik matan dalam kitab ilmu hadis klasik maupun kontemporer. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan metode kritik matan yang dapat dipergunakan untuk mencari rawi penyebab perubahan lafal hadis atau pergeseran maknanya. Hasilnya, Ulama salaf telah melakukan kritik matan hadisi dan fiqhī. Mereka juga telah mampu mengidentifikasi rawi yang melakukan perubahan matan hadis. Terdapat dua model tabel kritik matan yang dapat dikembangkan dari tabel kritik matan Juynboll dan dapat mengakomodir konsep kritik struktur matan ulama hadis.

Kata kunci: kritik matan, *i'tibar*, *fiqh al-hadits*, riwayat bi al-ma'na

Abstract

The distinction of matn criticism research is not very clear in several journal articles in Indonesia because it looks no different from fiqh al-hadith research. Besides that, articles discussing the structural matn criticism method are not easy to find. This study will discuss various concepts of matn criticism in classical and contemporary hadith books. Then the discussion is continued with the critique method which can be used to find out the causes of changes in the diction of matn hadith or shifts in meaning. As the result, ulama salaf have criticized matan hadisi and fiqhi. They have also been able to identify the narrators who made changes to the hadith. There are two models of critical criticism tables that can be developed from Juynboll's criticism tables and can accommodate the concept of structural criticism from ulama hadith.

keywords: *matn criticism, i'tibar, fiqh al-hadits,*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, beberapa penelitian kritik matan cenderung berupa penelitian pemikiran dan pemahaman teks. Misalnya: Kritik Matan Hadis Jihad-Intoleransi¹, Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah,² dan Kritik matan hadis kepemimpinan perempuan³. Penelitian tersebut tidak meneliti kesalahan periwatan dalam matan, melainkan penelitian *fiqh al-hadīs*. *Fiqh al-hadīs* menurut Al-Qadhy Iyadh (544 H)⁴ merupakan kegiatan (1) mengambil hikmah dan hukum dari teks hadis dan konteksnya, (2) memberikan takwil yang paling bagus untuk kata yang susah difahami dalam hadis, dan (3) mengompromikan pertentangan hadis menggunakan berbagai metode yang mampu memperjelas masing-masing dalil yang bertentangan.⁵ Definisi *fiqh al-hadīshi* ni sesuai dengan kegiatan beberapa penelitian kritik matan tadi.

Jika penelitian kritik matan hanya berisi *fiqh al-hadīs* (pemahaman hadis), maka kritik matan telah kehilangan fungsi untuk memastikan kesahihan matan hadis. Penelitian *fiqh al-hadīs* tersebut tidak bisa mendeteksi Hadis *daif* yang *syādz* (pada matan), *mu'allal* (pada matan), *mudarraj* (pada matan), *ziyādatu tsiqqat*, *maqlūb*, *Muqtarrib al-matn*, *mushahhof*, dan *muharrraf*. Penelitian *fiqh hadis*

¹Perbandingan pemahaman ulama tentang hadis yang dijadikan dalil oleh para teroris. Abdul Malik Ghazali, “Kritik Matan Hadits Jihad-intoleransi,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 2 (2016),

²Perbandingan hadis dengan hadits lain untuk mengetahui konsep aqiqah dalam hadis. Dame Siregar, “Kritik Matan Tentang Hadis--Hadis Sembelihan Aqiqah,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2013).

³Perbandingan hadits dengan hak asasi manusia. Dadah Dadah, “Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018),

⁴Iyad bin Musa bin Iyad bin Amron Al Yahsabi Al Sabti Abu Al Fadli, *al'iilma' ilaa ma'rifat usul alriwayat wataqyid alsama'*, ed. olch Ahmad Saqr (Cairo: Dar al-Turats, 1970), 5.

⁵Abu Hamid Abd al-Malik bin Dhafer al-Majouni al-Kosovo, “علم فقه الحديث,” alukah, 2011, <https://www.alukah.net/sharia/0/29018/ixzz73V1ElhMi>.

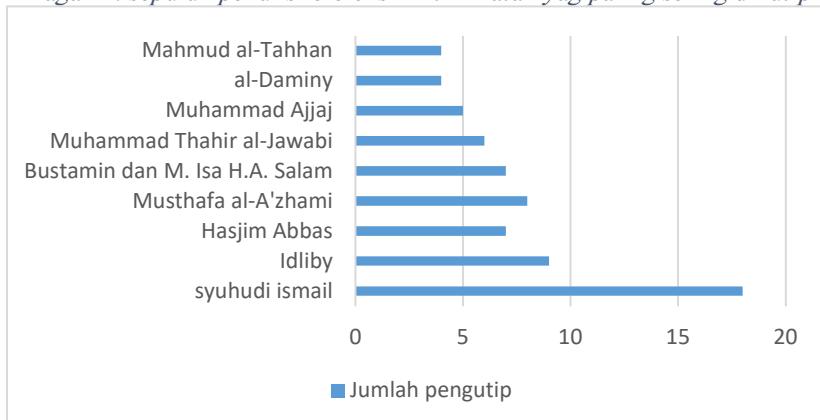
tidak mampu mendeteksinya karena ke-*daif*-an hadis tersebutbukan pada pemahaman atau penjelasan hadis tapi pada struktur matan. Ironisnya, berbagai masalah matan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman hadis tapi beberapa penelitian pemahaman hadis tidak melakukan pengecekan terhadap kemungkinan adanya masalah matan. Oleh karena itu, seyoga-nya penelitian pemahaman hadis (*fiqh al-hadīs*) tidak disamakan dengan kritik matan. Lebih jauh lagi, penelitian pemahaman hadis dan penelitian matan (kritik matan) perlu dilengkapi dengan instrumen penelitian yang mampu mengidentifikasi: penyelewengan atau perubahan matan dan pelakunya.

Para peneliti telah menulis banyak artikel dan buku untuk menunjukkan kembali metode kritik matan hadis. Penulis mendapati tak kurang dari 20 artikel⁶ jurnal online berbahasa Indonesia yang

⁶STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis (Ali Yasmanto), KRITIK MATAN HADIS : KLASIK HINGGA KONTEMPORER (M. Suryadinata), METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS (Zubaidah), KRITIK MATAN HADIS Studi Komparatif antara al-A‘ẓamī dan G.H.A Juynboll (Masrukhan Muhsin), Metode Kritik Hadis (Daelan M. Danuri), Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan (Mutmainnah), MEMBANGUN METODOLOGI PENELITIAN MATAN HADITS (Abdurrahman), Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah atas Pemikiran Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi) (Tasmin Tangngareng), KRITIK MATAN HADIS VERSI MUHADDISIN DAN FUQAHĀ': STUDI PEMIKIRAN HASJIM ABBAS (Mohammad Bakir), METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS MENURUT AL-ADLABIDARI TEORI KE APLIKASI (Hairul Hudaya), METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīṣ karya Muḥammad al-Gazāliyy) (Asih Kurniasih dan Muhammad Alif), Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Hadīṣ anNabawī asy-Syarīf (Muhammad Qomarullah), MANHAJ KRITIK MATAN ‘Ā’ISYAH RA (Niki Alma Febriana Fauz), ANALISIS HISTORIS SEBAGAI INSTRUMEN KRITIK MATAN HADIS (Tasbih), HADIS KONTEKSTUAL (Suatu Kritik Matan Hadis) (Subhan), Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan Al-Qur’ān: Studi Pemahaman Muḥammad Al-Ghazālī dan Jamāl Al-Bannā (Agung Abdillah dan Rizal Alwi Mampa), METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-

membahas tentang kritik matan hadis. Mayoritas artikel tersebut menggunakan metode *mu'āradhah* sebagai metode kritik matan. Mereka membandingkan hadis dengan Alquran, hadis lain, fakta sejarah, penemuan ilmiah, dan berbagai model perbandingan yang mirip dengan apa yang disebutkan oleh al-Idlibi. Mereka juga menggunakan istilah kritik eksternal dan internal seperti yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail. Tak heran bila dua peneliti tersebut menempati urutan pertama dan kedua buku yang paling sering dikutip. Berikut ini rinciannya:

Bagan 1: sepuluh penulis referensi kritik matan yang paling sering dikutip



Jika sumber rujukan mereka diurutkan berdasarkan tahunnya, maka karya al-A'zami menempati urutan pertama (1977). Kemudian karya al-Idlibi (1983). Setelah itu, karya Muhammad Thahir al-Jawaby (1986). Satu dekade kemudian, di Indonesia, baru muncul karya Muhammad Syuhudi Ismail (1992), Hasjim Abbas (2004), dan Bustamin (2004). Baik Muhammad Syuhudi Ismail, Hasjim Abbas, maupun Bustamin, semuanya pernah merujuk pada Idlibi dalam karya mereka. Tak heran jika Tasmin Tenggareng sampai menyebutkan, “*Di*

MAUDHU'AT KARYA IBN AL-JAUZI (Sjafri Rasjiddin), Studi Kritik Matan Hadits (Aulia Diana Devi), STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN): KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI (Engkus Kusnandar), KRITIK MATAN HADIS : VERSI AHLI-AHLI HADIS (Munawwir Haris).

kalangan penulis dan pakar hadis kenamaan Indonesia, banyak yang telah mengambil referensi dan inspirasi dari karya al-Adlabi [sic!] dalam menguraikan matan hadis.⁷ Kemudian sedikit artikel merujuk kepada karya al-Daminiy (1984) dan karya G.H.A. Juynboll (1989).

Walaupun Musthafa Azami merupakan penulis yang menyadarkan dunia mengenai eksistensi kritik matan dalam khazanah penelitian ulama' salaf, tapi ia tidak menyebutkan hubungan antara kritik matan dengan berbagai tipe hadis *daif*. Sumbangsihnya terhadap kritik matan, terdapat pada segi metodologi penelitian. Dalam bukunya, ia memperkenalkan kembali enam macam metode *mu'āradhah/muqabalah/muqaranah*⁸ untuk mengetahui *dhabit* dan *itqān*.⁹ Mungkin, Nur al-Din 'Itr adalah penulis muslim modern pertama yang sejak tahun 1979 telah menyebutkan peran penelitian kritik matan dalam ilmu *musthalāh ḥadīṣ*. Kemudian karya Idlibi (terbit tahun 1983) menunjukkan kriteria kritik matan dan penggunaan kritik matan oleh sahabat dan ulama'. Namun, karyanya belum menerangkan prosedur penelitian kritik matan hadis.¹⁰ Ia

⁷Tasmin Tenggareng, “Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah Atas Pemikiran Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi),” *SOSIO-RELIGIA* 8, no. 4 (2009): 1043, https://www.aifis-digilib.com/uploads/1/3/4/6/13465004/13_tasmin_tangareng.pdf.

⁸Pada cetakan kedua, Mustafa al-Azami menyebut metode ini sebagai *muqaranah*. Kemudian ia meralat istilah tersebut atas kritikan dari Hasan Isa Abu Yasin dan menggantinya dengan sebutan *mu'āradhah*. Ia juga menyebutkan bahwa ulama salaf seperti Ibn Ma'in dan Urwah bin Zubair juga menggunakan istilah *mu'āradhah*. Adapun Imam Muslim dalam kitab "Tamyiz" menggunakan istilah *muqabalah*.

⁹Mustafa Al-Azami, *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditstsin Nasy'atuh Wa Tarikhuh*, 3rd ed. (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), 67.

¹⁰ Hal ini bisa diketahui dari sistematika penulisan bukunya. Tidak ada bab yang membahas tentang tahapan kritik matan hadis. Ketiadaan pembahasan tersebut tidak apa-apa karena memang buku tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan apakah ulama tidak melakukan kritik internal (kritik matan) sama sekali dan apakah ulama melakukan kritik matan berdasarkan indikator metodologis tertentu. Isi bab pertama mengenai pentingnya kritik matan. Materi bab dua mengenai contoh penerapan kritik matan oleh sahabat dan ulama'. Kemudian Bab tiga mengenai indikator untuk menolak hadis mungkar dan maudhu'. Lihat: Salah al-Diyn al-Idlibiy, *Manhaj Naqd al-Matin*

menyederhanakan hasil penelitian kritik matan dalam ilmu *musthalāh ḥadīs* menjadi delapan, yaitu: Hadis *Syādz*, *Mungkar*, *Muallal*, *Mudhtharrib*, *Mudarraj*, *Maqlūb*, *Mawdū‘*, dan *qaul* sahabat yang bukan dari pendapat pribadinya (*mauquf*).¹¹ Ia juga menyampaikan indikator kritik matan ulama hadis di bab tiga, tetapi indikator itu lebih tepat disebut indikator kepalsuan hadis dalam matan¹² daripada indikator kritik matan menurut ulama hadis¹³. Karya al-Daminiy (terbit tahun 1984) tidak memuat prosedur penelitian kritik matan secara langsung. Seperti al-Idlibi, al-Daminiy masih membahas tentang metode sahabat, metode ahli hadis, dan metode ahli fikih dalam kritik matan tetapi dengan rincian yang lebih banyak. Dari kilasan balik perkembangan metode kritik matan ini, Penulis belum mendapatkan pembahasan khusus mengenai metode i’tibar dalam kritik matan untuk mengungkap rawi yang melakukan perubahan lafal hadis. Walaupun demikian, Penulis berasumsi bahwa ulama salaf telah mengenal metode tersebut.

Artikel ini akan membahas dua hal. Pertama, pembahasan tentang bentuk kritik matan untuk mengkonfirmasi apakah ada kritik matan yang bukan sekedar mencari pertentangan suatu hadis dengan dalil lain. Kedua, pembahasan tentang metode kritik matan yang mampu mengidentifikasi *riwāyat bi al-ma’nā* dan rawi yang mengubah pemahaman hadis dengan perubahan riwayatnya. Sebelum masuk pada pembahasan, Peneliti melakukan kajian pustaka terhadap artikel jurnal dan buku mengenai kritik matan hadis untuk mengkonfirmasi apakah kritik matan sama dengan *fiqh al-ḥadīs*. Kemudian pembahasan dimulai dengan bentuk kritik matan ulama salaf. Lalu pembahasan ditutup dengan bagaimana cara kritik matan mampu mengidentifikasi perubahan periwayatan dan pelakunya.

¹¹“*ind Ulama” al-Hadits al-Nabawii* (Beirut: Dar al-’afaaq al-Jadiidah, 1983), 13-14.

¹²Ibid., 32-33 dan 212-225.

¹³Istilah yang Syekh al-Idlabi gunakan di masalah ketujuh dalam bab dua-nya.

¹³Istilah yang digunakan di judul bab tiga.

Definisi Kritik Matan

Kritik matan (*naqd matn*) disebut juga kritik internal (*al-naqd al-dakhili*) sedangkan kritik sanad (*naqd sanad*) disebut kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*). Istilah “kritik internal” dan “kritik eksternal” merupakan istilah baru (bukan istilah baku yang digunakan ulama dulu). Kelompok yang memulai penggunaan istilah “kritik internal” dan “kritik eksternal” adalah para orientalis.¹⁴ Untuk menaggapi konsep kritik matan Goldziher dan Joshep Schantz, Musthafa al-Azami menggunakan istilah *naqd al-'aqli*.¹⁵ Sayangnya Musthafa al-Azami tidak menjelaskan definisi dari istilah *naqd al-'aqli* maupun *naqd al-mutun*.

Menurut Amar Fettane, belum ada definisi kritik matan hadis dalam literatur barat maupun timur tengah hingga tahun 2013.¹⁶ Lalu ia mendefinisikan kritik matan hadis sebagai “*ilmu yang fokus pada penelitian isi kandungan teks hadis dari segi ketiadaan illat (cacat) dan dari segi kesesuaian teks hadis dengan empat hal: dasar syariat yang sahih, kaidah penalaran akal yang benar, fakta ilmiah, dan sejarah yang pasti*”.¹⁷ Sebelumnya, Atho'illah Umar telah mendefinisikan kritik matan sebagai “*seleksi matan hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah diformulasikan dari berbagai metode mulai motode kritik*

¹⁴Sayyid Abd Al-Majid al-Ghawriy, *Mawsuu'ah Uluum Al-Hadits Wa Fununu'hu*(Damaskus: Dar Ibn Katheer, 2007), 577.

¹⁵Al-Azami, *Manhaj al-Naqd Ind al-Muhditstsin Nasy'atuh wa Tarikhuh*, 81.

¹⁶أعمـر فـطـان. ٢٠١٤. ”نـقـد مـنـتـنـ الـحـدـيـث عـنـ الصـاحـبـة: السـيـدة عـائـشـة رـضـيـ“ (Amar Fettane) *□ ×adÈth Textual Criticism Among the Prophet's Companions The Example of Aisha*. at-Tajdid - A Refereed Arabic Biannual - (33), 88. التـجـدـيد - مجلـة فـكـرـيـة نـصـف سـنـوـيـة محـكـمة <https://journals.iium.edu.my/at-tajdid/index.php/tajdid/article/view/11>.

¹⁷الـعـلـم الـذـي يـعـتـنـي بـدـرـاسـة مـضـمـونـ نـصـالـحـيـث مـنـ خـلـوـه مـنـ الـعـلـلـ الـقـادـحةـ، وـمـدـى موـافـقـتـه للـأـصـولـ الـشـرـعـيـةـ الصـحـيـحةـ، وـالـقـوـاعـدـ

الـعـقـلـيـةـ الصـرـيـحـةـ، وـالـحـقـائقـ الـعـلـمـيـةـ، وـالـتـارـيـخـيـةـ الثـابـتـةـ

Amar Fettane, 89. ...نقـد مـنـ الـحـدـيـث

matan para sahabat, metode kritik para ulama klasik dan kontemporer”.¹⁸

Dua definisi ini masih bermasalah karena tidak memenuhi kaidah definisi dalam ilmu *mantiq*. Sebuah definisi tidak boleh mengandung kata yang sama tidak jelasnya dengan kata yang didefinisikan.¹⁹ Dalam definisi ini, ada klausa “metode kritik matan para sahabat” yang sama tidak jelasnya dengan kata yang harus didefinisikan. Disamping itu, definisi ini mengulang kata yang harus didefinisikan, yakni kata “kritik” dan kata “matan”. Dua definisi itu tidak meng-cover konsep pembagian kritik matan menjadi *naqd ma’nā al-matn* dan *naqd mabnā al-matn* sebagaimana keterangan al-jawabi.²⁰ Akibatnya, dua definisi ini tidak memenuhi kaidah *jāmi’ māni’*.

Kerancuan definisi kritik matan hadis seperti ini tidaklah aneh. Idiom “kritik matan hadis” telah dipakai secara luas oleh peneliti hadis zaman ini tanpa adanya pembatasan definisi di awal pemakaiannya. Secara bahasa, *naqd al-matn* sudah bisa difahami sebagai analisa teks hadis. Kemudian secara kontekstual,²¹ *naqd al-matn* adalah analisa matan untuk menilai kualitas hadis.

Pembagian Kritik Matan

Idiom “kritik matan hadis” telah dipakai secara luas oleh peneliti hadis zaman ini tanpa adanya pembatasan definisi di awal pemakaiannya. Para peneliti pun secara alami akan berbeda dalam menggunakan idiom “kritik matan hadis”. ‘Imaad al-Diin Al-Rasyid

¹⁸Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis...”, 208.

¹⁹Syihab al-Din Ahmad bin Abd Al-Fattah al-Hallawiyy al-Azhariy, *Al-Syarh Al-Kabir ’ala Al-Sullam Al-Munawwaraqī Fi ’Ilm Al-Manṭiq* (Hawally-Kuwait: Dar al-Dhiya’, 2019), 227.

²⁰Konsep ini akan dibahas pada sub judul berikutnya. Muhammad Thahir Al-Jawabiy, *Juhud al-Muhadditsin fi al-Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif* (Tunisia: Mu’assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986).

²¹Mengingat penyebab viralnya pembahasan kritik matan hadis adalah karena klaim orientalis bahwa ulama hadis tidak melakukan analisa matan untuk menilai kualitas hadis. Lihat: Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. S.M. Stern and C.R. Barber (Chicago: Aldine Atherton, 1971), 2:140-1.

mendapati penelitian matan terbagi menjadi lima macam sehingga “kritik matan” mempunyai lima makna: (1) penelitian *taufiq* (mengkompromikan) matan tertentu dengan hal-hal yang bertentangan dengan matan tersebut, entah hal itu berupa hadis, ayat, kaidah, maupun pemahaman akal yang benar; (2) penelitian *tarjih* (mengunggulkan) matan tertentu atas matan yang lain; (3) penelitian yang dapat menghasilkan rekomendasi untuk meninggalkan pengamalan hadis *Maqbūl* karena hadis tersebut bertentangan dengan *nash* (teks al-qur'an/hadis) atau logika akal yang benar [tanpa melihat sanadnya]; (4) penelitian untuk mengetahui cacat sebagian kata atau kalimat dalam matan hadis meskipun hadis itu *Maqbūl* dari segi sanadnya, dan (5) penelitian yang dapat menolak suatu hadis karena isi hadis itu bertentangan dengan *nash* (teks al-qur'an/hadis), kaidah, dan akal, walaupun sanad hadis itu *sahih*.

Lima makna kritik matan hadis tersebut dapat dikelompokkan menjadi “kritik matan *fiqhī*” dan “kritik matan *hadīsi*.²² Kritik matan *fiqhī* terdiri dari penelitian *taufiq*, penelitian *tarjih*, dan penelitian *istidlal*. Ketiga penelitian terebut pada dasarnya menggunakan kaidah-kaidah *ushul fiqh* *bab taufiq wa tarjih* dan *istidlal*. Kritik matan *fiqhī* ini merupakan ranah penelitian ulama fikih. Alasannya karena penelitian tersebut sudah bertujuan untuk *istinbath* (menggali) hukum dan mengamalkan hukum tersebut, sedangkan fungsi dasar ulama hadis hanya mengantarkan pada status *Maqbūl* (diterima) atau *mardud* (ditolak), bukan *ma'mul* (diamalkan) atau *ghairu ma'mul* (tidak diamalkan).²³

Adapun kritik matan *hadīsi* terdiri dari penelitian *ilal al-matn* dan penelitian *mu'āradhah*. Kritik matan *hadīsi* ini mengidentifikasi matan yang mengandung *ziyādat tsiqqah*, *illat*, *syādz*, *mungkar* dan jenis *illat* lainnya. Ini adalah ranah penelitian ulama hadis.²⁴

²² Imaad al-Diin Al-Rasyid, “Mafhum Naqd Al-Matn Bayna Al-Nazhr Al-Fiqhiy Wa Al-Nazhr Al-Haditsiy,” *Islaamiyyah Al-Mu’arrrafah* 39, no. 1 (2005), 89-90.

²³ Ibid., 90-91.

²⁴ Ibid., 91-93.

Terdapat jenis pengelompokan lain untuk kritik matan. Bila dilihat dari objeknya, kritik matan dibagi dua: *naqd mabnā al-matn* dan *naqd ma'nā al-matn*.²⁵ Kritik struktur matan dilakukan dengan metode *i'tibar*²⁶ sedangkan kritik makna matan dilakukan dengan metode *mu'āradhah*²⁷. Kritik makna matan ini berbeda dengan metode *jam'u* dan *tarjih* (ushul fiqh) meskipun mereka sama-sama membandingkan dua atau beberapa dalil yang bertentangan. Kritik matan menghasilkan status hadis sedangkan metode *jam'u* dan *tarjih* menghasilkan hukum.

Hasjim Abbas menyatakan bahwa status matan dalam penelitian kritik matan bukan matan *sahih, hasan, daif* tapi *maqbūl* “diterima” atau *mardūd* “ditolak”²⁸. Status tersebut terjadi melalui proses berikut ini:

Bagan 2: pembagian hasil ilmu matan dan ilmu sanad

Jenis	Proses	Hasil
Kritik struktur matan	Mencari kalimat <i>gharib</i> (asing) dalam matan dan Memastikan ketiadaan <i>tashif</i>	<i>Gharib al-hadits</i> <i>Hadits Mushahhaf (lafżi/ma'na), muharraf</i>

²⁵ Muhammad Thahir Al-Jawabiy, *Juhud Al-Muhadditsin Fi Al-Naqd Matn Al-Hadits Al-Nabawi Al-Syarif* (Tunisia: Mu'assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986), 6-8.

²⁶ penelitian berbasis sanad untuk mengetahui ada atau tidak adanya *mutāba'ah* dan *syawāhid* serta untuk mengetahui ada atau tidak adanya hadis lain dengan maksud/makna yang sama. Lihat: ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī’Ulūm Al-Hadīs*, 394.

²⁷ mempertentangkan riwayat seorang guru di zaman yang berbeda, membandingkan riwayat beberapa murid dari guru yang sama, membandingkan riwayat seseorang dengan riwayat teman sepergurunya, membandingkan riwayat yang berdasarkan hafalan dengan riwayat yang berdasarkan catatan atau membandingkan catatan satu dengan catatan lainnya, dan membandingkan riwayat hadis dengan teks Alquran. Lihat: Al-Azami, *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditstsin Nasy’atuh Wa Tarikhuh*, 67.

²⁸ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004).; Al-Jawabiy, *Juhud al-Muhadditsin fī al-Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*.

(naqd mabna matn)	Membandingkan keragaman teks matan	Hadits maqlub, mudhtharrib, mudarraj al-matn, ziyādah al-tsiqāt
	Menganalisa kesendirian periwayatan matan (<i>tafarrud</i>)	<i>Al-fard muthlaq</i> ²⁹ , <i>al-fard nisbiy</i> , <i>al-gharib</i> ³⁰ , <i>syādz al-matn</i> , <i>al-munkar</i> ,
Kritik makna matan (naqd ma'na matn)	Mengkonfirmasi dan mengatasi <i>ta'arudh</i> (pertentangan) pada <i>Mukhtalaf hadits</i> ³¹	Menemukan kesalahan periwayat dari salah satu rawi, <i>Hamlu ikhtilaf 'ala al-ibahah, jam'u bayn al-mujmal wa al-mufassar wa al-'am wa al-khash, taqyid, takhsis</i> , dan <i>Hamlu al-'Am 'ala al-Khash</i> . ³²
	<i>Tarjih</i> (mengunggulkan pengamalan salahsatu hadis yang bertentangan tapi tetap mengakui keberadaan hadis yang satunya lagi) ³³	<i>Al-tarjih bi al-sanad, al-tarjih bi thurūq al-tahammul, al-tarjih bi aḥwal al-rawi wa shifatih, al-tarjih bi al-matn</i> , dan <i>al-tarjih bi amr al-khārijiy</i> . ³⁴
	Membedakan <i>Naskh</i> dan <i>mansukh</i>	Memastikan <i>naskh</i> bukan <i>taqyid</i> , bukan <i>takhshish</i> , menyebutkan tanda <i>naskh</i> , serta mengidentifikasi <i>naskh</i> yang disepakati ulama dan <i>naskh</i> yang masih diperselisihan. ³⁵

²⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari guru/rawi yang tidak punya banyak murid. Lihat: Al-Jawabiy, *Juhud Al-Muhadditsin* ..., 344.

³⁰ Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari gurunya padahal gurunya itu punya banyak murid yang mengagumi *adalah* (kesalahan/kredibilitas) dan *dhabith* (*keakuratan hafalan*-nya). Ibid., 344.

³¹ Imam Nawawi mendefinisikannya sebagai dua hadis yang bertentangan dalam makna lahirnya tapi keduanya dapat dikompromikan atau salahsatunya dapat diunggulkan dari lainnya. Ibid., 368.

³² Ibid., 376-380

³³ Ibid., 375

³⁴ Ibid. 393-400.

³⁵ Ibid. 404-409.

	<i>Al-hadits al-musyki</i> ³⁶	<i>Muhkam, mu’awwal, dan mutasyabih</i> (tidak diketahui hakikat maksudnya) ³⁷
--	--	---

PEMBAHASAN

Bentuk Kritik Matan

Muhammad Kamil Muhammad Hasan mencatatkan hasil kritik matan ulama’ hadis sebagai berikut:

1. Kitab tentang penjelasan hadis yang bertentangan dan susah difahami (*mukhtalaf wa musykil al-hadīs*), misalnya: *Ikhtilaf al-Hadīs* oleh Imam Syafi’i (w. 204 H), *Ta’wil Mukhtalaf Hadīs* oleh *Ibnu Qutaybah* (w. 267 H), *Syarh Musykil al-Atsar* oleh *al-Tahawi* (w. 321 H), *Musykil Hadīs wa Bayanahu* oleh *Ibnu Faurak* (w. 406 H), dan *Kasyfu al-Musykil min Hadīs al-Sahihain* oleh *Ibn al-Jawziy* (w. 597 H).
2. Kitab tentang *nāsikh* dan *mansūkh* dalam hadis, Misalnya: *nāsikh al-Hadīs wa Mansūkhuhu* oleh *Aby Bakr al-Atsram* (w. 273 H), *nāsikh al-Hadīs wa Mansūkhuhu* oleh *Ibn Syahin* (w. 385 H), *al-I’tibar fi bayan al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Atsar* oleh *al-Hazimiy* (w. 584 H), *I’lam al-‘Alim ba’da Rusukhihi bi Nāsikh al-Hadīs wa Mansukhihi* oleh *Ibn al-Jawzy* (w. 597 H).
3. Kitab tentang *ilal* hadis, misalnya: *al-Ilal* oleh *aly bin al-Madiniy* (w. 234 H), *al-Ilal wa Ma’rifati al-Rijal* oleh Imam Ahmad (w. 241 H), *al-Tamyiz* oleh Imam *Muslim bin Hajjaj* (w. 261 H), *ilal al-turmudziy* (w. 279 H), *Ilal al-Hadīs* oleh *ibn al-Hatim* (w. 327 H), *Ilal al-Daruquthniy* (w. 385 H), *al-Ilal al-Mutanahiyah fi al-Hadīs al-Wahiyyah* oleh *Ibn al-Jawziy* (w. 597 H).

³⁶ Hadis sahih yang diriwayatkan dari kitab mu’tabar dan masyhur tetapi hadis sahih tersebut bertentangan dengan kepastian akal/pengalaman indrawi/ilmu pengetahuan/perkara yang sudah pasti dalam agama dan masih mungkin difahami tanpa pertentangan menggunakan takwil tertentu. Lihat: *ibid.*, 414, cf al-samahy, *al-manhaj al-hadits fi ‘ulum al-hadits*: 157.

³⁷ *Ibid*, 415-417.

4. Kitab tentang hadis mawdū‘, misalnya: *al-Mawdū‘at* oleh *ibn al-Jawzy* (w. 597 H), *al-Mawdū‘at* oleh *al-Shaghaniy* (w. 650 H), *Al-La‘ali Al-Mashnu‘ah fi Al-Aḥadīs Al-Mawdū‘ah* oleh *Al-Suyuthi* (w. 911 H), *Tanzih al-Syari‘ah al-Marfu‘ah ‘an al-Akhbar al-Syani‘ah al-Mawdū‘ah* oleh *ibn Iraq* (w. 963 H), *al-Mawdū‘at* oleh *al-Fattaniy* (w. 986 H), *al-Mashnu‘ fi Ma’rifah al-Hadīs al-Mawdū‘* oleh *Mala Aly al-Qariy* (w. 1014 H).
5. Kitab syarah hadis. Misalnya: ‘*Aridhah al-Ahwadziy bi Syarh Ṣahih al-turmudziy* oleh *Ibn al-Araby al-Malikiy* (w. 543 H), *Syarh Sunan al-Nasa‘i* oleh *ibn Nu‘mah al-Andalusiy* (w. 567 H), *Syarh Ṣahih Muslim* oleh *al-Nawawiyy* (w. 676 H), *Syarh Sunan Ibn Majah* oleh *al-Maghlatay* (w. 762 H), *Fath al-Bariy bi Syarh Ṣahih al-Bukhari* oleh *Ibn al-Hajar al-‘Asqalaniy* (w. 852 H), *Syarh Sunan Aby Dawud* oleh *al-‘Ayniy* (w. 855 H).³⁸

Kelima jenis kitab di atas merupakan hasil dari analisa matan hadis dan berkaitan dengan benar salah matan tersebut. Bahkan syarah hadis pun tetap menjelaskan kebenaran atau kesalahan periwayatan hadis. Jika matan hadis tersebut tidak mengandung kesalahan, penulis syarah akan menjelaskan *ta’wil* yang cocok untuk matan itu. Oleh karenanya, kelima jenis kitab di atas masuk dalam kategori kritik matan hadis.

Adapun salahsatu contoh kritik matan yang komplit/komprehensif, terdapat dalam karya *Ibn Jawziy*³⁹. Penelitian hadis *Ibn Jawziy* ini, sudah mencakup kritik matan *ḥadīsi* dan kritik matan *fīqhi*. Kritik matan *ḥadīsi* diwakili oleh analisis struktur matan (*riwayat bi al-ma’na*), dan analisis makna matan (*syādz* dalam matan).

³⁸ Muhammad Kamil Muhammad Hasan, “Naqd al-Matn Bayna Dhawabith al-Muhadditsin wa Tajawuz al-Mubthilin Dirasah wa Tathbiq,” *Hawliyyah Kulliyyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah li al-Banin bi al-Qahirah*, 2018, 502–90.

³⁹ Ia bukan *ibn Qayyim* [al-Jawziyyah], penulis *Zād al-Ma’ād* dan *Manār al-Munīf* dari Syria abad 8H. *Ibn Jawziy* ini adalah peulis *talbīs iblīs* dan *al-Mawdū‘at* dari iraq abad 6 H. Ia juga menulis *Daf’ Syubah al-Tasybih bi-Akaff al-Tanzih* yang mengingkari aqidah *tajsim* dan *tasybih* pada beberapa ulama Hambali di zamannya.

Kemudian kritik matan *fiqhī* diwakili oleh analisis *mukhtalaf hadis* dan analisis *fiqh al-hadis*. Teks lengkapnya, sebagai berikut:⁴⁰

واعلم أن هنـه الـكـفـارـة إـنـما تـجـب بـالـوـطـء فـحـسـبـ، وـهـذـا مـذـهـب أـخـمـد وـالـسـافـيـ، إـلـا أـنـ بـعـضـ الرـوـاـةـ روـىـ هـذـا الـحـدـيـثـ بـالـمـعـنـىـ فـقـالـ: إـنـ رـجـلـ أـفـطـرـ فـيـ رـمـضـانـ فـأـمـرـهـ رـسـوـلـ اللـهـ صـلـىـ اللـهـ عـلـيـهـ وـسـلـمـ بـعـتـقـ رـقـبـةـ، فـبـنـيـ عـلـيـهـ قـوـمـ مـنـ الـفـقـهـاءـ، فـقـالـ أـبـوـ حـنـيفـةـ: إـذـا أـفـطـرـ بـالـأـكـلـ وـالـشـرـبـ وـجـبـ الـكـفـارـةـ، إـلـا أـنـ يـفـطـرـ بـبـلـعـ الـحـصـةـ وـمـاـ فـيـ مـعـنـاهـاـ وـبـالـقـيـءـ وـبـالـسـعـوـتـ. وـقـالـ مـالـكـ: تـجـبـ الـكـفـارـةـ بـجـمـيعـ ذـلـكـ. فـإـنـ قـالـ الـخـصـمـ: فـقـدـ زـوـاـهـ الدـارـقـطـنـيـ بـلـفـظـينـ آخـرـينـ: أـحـدـهـ: أـنـ الـدـيـنـ صـلـىـ اللـهـ عـلـيـهـ وـسـلـمـ أـمـرـ الـدـيـنـ أـفـطـرـ بـوـمـاـ مـنـ رـمـضـانـ بـكـفـارـةـ الـظـهـارـ. وـالـثـانـيـ: أـنـ رـجـلـ أـكـلـ فـيـ رـمـضـانـ، فـأـمـرـهـ بـالـكـفـارـةـ وـرـوـىـ الـدـارـقـطـنـيـ مـنـ حـدـيـثـ سـعـدـ بـنـ أـبـيـ وـقـاصـ قـالـ: جـاءـ رـجـلـ فـقـالـ: أـفـطـرـتـ بـوـمـاـ مـنـ رـمـضـانـ مـعـمـدـاـ، فـقـالـ رـسـوـلـ اللـهـ صـلـىـ اللـهـ عـلـيـهـ وـسـلـمـ: ((أـعـتـقـ رـقـبـةـ)) وـرـوـتـ عـائـشـةـ أـنـ رـجـلـ قـالـ: يـاـ رـسـوـلـ اللـهـ، اـحـرـقـتـ، أـفـطـرـتـ فـيـ رـمـضـانـ، فـأـمـرـهـ بـالـتـكـفـيرـ. وـالـجـوابـ: أـنـ هـذـهـ الـأـخـادـيـثـ كـلـهـاـ هـيـ حـدـيـثـ الـأـعـرـابـيـ الـدـيـنـ وـقـعـ عـلـىـ أـهـلـهـ وـإـنـمـاـ عـبـرـ بـعـضـ الرـوـاـةـ عـنـ الـجـمـاعـ بـالـفـطـرـ، وـالـحـدـيـثـ مـبـيـنـ فـيـ الصـيـخـاجـ وـالـمـسـانـيدـ. قـالـ الدـارـقـطـنـيـ: أـكـثـرـ الرـوـاـةـ بـيـنـواـ أـنـ إـفـطـارـ ذـلـكـ الرـجـلـ بـالـجـمـاعـ، وـأـمـاـ الـلـفـظـ الـدـيـنـ فـيـهـ أـنـهـ أـمـرـهـ بـكـفـارـةـ الـظـهـارـ فـيـرـوـيـهـ يـحـيـيـ الـحـمـانـيـ، وـقـالـ أـخـمـدـ بـنـ حـنـبلـ: كـانـ يـكـذـبـ جـهـارـ، وـقـالـ الدـارـقـطـنـيـ: إـنـهـ مـرـسـلـ. وـأـمـاـ الـلـفـظـ الـدـيـنـ فـيـهـ أـنـ رـجـلـ أـكـلـ فـيـ رـمـضـانـ، فـقـالـ الدـارـقـطـنـيـ: يـرـوـيـهـ أـبـوـ عـمـشـ نـجـيـحـ، وـلـيـسـ بـالـقـوـيـ. وـقـالـ يـحـيـيـ بـنـ مـعـيـنـ: يـبـقـيـ مـنـ حـدـيـثـهـ الـمـسـنـدـ. وـقـالـ مـرـةـ: لـيـسـ بـشـيـءـ. وـأـصـلـ هـذـاـ الـحـدـيـثـ أـنـ رـجـلـ أـفـطـرـ، كـذـلـكـ رـوـاهـ الدـارـقـطـنـيـ، فـعـدـلـ بـهـ الرـاوـيـ إـلـيـ: أـكـلـ، لـأـنـ الـمـجـامـعـ مـفـطـرـ. وـلـفـظـ حـدـيـثـ عـائـشـةـ الـدـيـنـ فـيـ ((الـصـحـيـحـيـنـ)): اـحـرـقـتـ، أـصـبـتـ أـهـلـيـ فـيـ رـمـضـانـ.

Dalam contoh tersebut, kritik struktur matan menggunakan metode *i'tibar*, teori riwayat *bi al-ma'na*, dan teori *rijal hadis*. Metode *i'tibar* digunakan dengan membandingkan beberapa versi matan untuk mengetahui perbedaan antar versi dan jenis riwayatnya [apakah *bi al-lafzi* atau *bi al-ma'na*], kemudian keakuratan matan diasumsikan sesuai dengan profil *dhabith* (akurat) dan *adil* (kredibel/saleh) rawi matan itu dalam kitab-kitab *rijal al-hadis*.

Penelitian Ibn Jawziy tersebut, menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: (1) jenis riwayat hadis ini adalah *bil makna*⁴¹

⁴⁰Jamal al-Diyn Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman bin 'Alī bin Muhamad Al-Jawziy, *Kasyf al-Musykil min Hadiits al-Šahihain* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 393-394

⁴¹ Hal ini dapat diketahui dari kalimat **وـالـجـوابـ: أـنـ هـذـهـ الـأـخـادـيـثـ كـلـهـاـ هـيـ حـدـيـثـ الـأـعـرـابـيـ الـدـيـنـ وـقـعـ عـلـىـ أـهـلـهـ وـإـنـمـاـ عـبـرـ بـعـضـ الرـوـاـةـ، عـنـ الـجـمـاعـ بـالـفـطـرـ،**

yang buruk⁴², (2) terdapat pergeseran makna dalam beberapa periyawatan⁴³, (3) rawi yang diduga melakukan pergeseran makna secara tidak sengaja adalah Yahya al-Hamāniy,⁴⁴ dan (4) faham yang sesuai dengan “hadis yang tidak mengalami pergeseran makna” adalah *kafarat* hanya wajib dilakukan oleh orang yang membatalkan puasa Ramadhan dengan *jima* (bersetubuh)⁴⁵.

Walaupun kutipan ini berfokus pada kritik matan, tapi pembahasannya tetap diselingi dengan kritik sanad (*ilmu rijal hadīs*). Penggunaan kritik sanad ini tetap harus dilakukan untuk mengetahui hadis mana yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya, penelitian hadis tidak terisolasi pada penelitian sanad saja atau matan saja, tapi terintegrasi antara penelitian sanad dan matan. Hasilnya kemudian dipakai untuk *fīqh al-hadīs*

Metode Kritik Matan Hadis untuk Mengidentifikasi *Riwayat bi al-Ma'na* dan Pelakunya

Walaupun peneliti zaman ini tidak mempunyai hafalan yang cukup untuk meneliti matan hadis, tapi mereka masih terbantu oleh berbagai alat modern seperti komputer dan software hadis. Mereka juga mewarisi banyak *turats* dari ulama terdahulu yang sudah dimasukkan dalam komputer maupun gawai. Hanya saja, alat-alat tersebut tidak bisa menghasilkan kesimpulan kritik matan begitu saja tanpa proses pengelompokan dan pengolahan data. Oleh karena itu,

⁴²Karena menimbulkan pemahaman yang berbeda dari aslinya.

⁴³Hal ini dapat diketahui dari kalimat وأصل هَذَا الْخَيْثُ أَن رجلاً أَفْطَرَ، كَذَلِكَ رَوَاهُ الدَّارَقْطَنِيُّ، فَعَدَلَ بِهِ الرَّاوِي إِلَى: أَكْلٍ، لِأَنَّ الْمَاجِعَ مُفْطَرٌ. وَلَفْظُ خَيْثٍ عَارِشَةُ الْأَيْيِ فِي ((الصَّحِيحَيْنِ)): احْتَرَقَتْ، أَصْبَتْ أَهْلِيَ فِي رَمَضَانَ.

⁴⁴Hal ini dapat diketahui dari kalimat ، وَأَمَّا الْلَّفْظُ الْأَيْيِ فِيهِ أَنْ أَمْرَهُ بِكَفَارَةِ الظَّهَارِ فَيُرْوَيُهُ يَحْيَى الْحَمَانِيُّ، وَقَالَ أَخْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: كَانَ يَكْذِبُ جَهَارًا، وَقَالَ الدِّرَاقْطَنِيُّ: إِنَّهُ مُرْسِلٌ. وَأَمَّا الْلَّفْظُ الْأَيْيِ فِيهِ أَنْ رجلاً أَكْلَ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ الدَّارَقْطَنِيُّ: يَرْوَيُهُ أَبُو مَعْشَرٍ نَحْيَ، وَلَيْسَ بِالْقَوْرِيِّ.

⁴⁵Hal ini dapat diketahui dari kalimat وَاعْلَمُ أَن هَذِهِ الْكَفَارَةُ إِنَّمَا تَجْبَ بِالْوُطْءِ فَحْسَبٌ، وَهَذَا مَذْهَبُ أَحْمَدَ وَالشَّافِعِيِّ، إِلَّا أَن بَعْضَ الرَّوَاةِ رَوَى هَذَا الْخَيْثَ بِالْمَعْنَى

perlu dibuatkan instrumen pengelompokan dan pengolahan data kritik matan. Misalnya seperti sepenggal tabel Juynboll berikut ini:

Bagan 3: tabel kritik matan Juynboll

	الجملة	الترمذى ^{٥١}	النسائى ^{٥٠}	أبى داود ^{٤٩}	مسلم ^{٤٨}	البخارى ^{٤٧}	اللفظ ^{٤٦}	الرقم
صحيح	5	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	١
صحيح	5	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	٢
ضعيف	4	بالنية	بالنية	بالنيات	بالنية	بالنية	بالنيات	٣
صحيح	5	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	٤
صحيح	5	لامرى	لامرى	لامرى	لامرى	لامرى	لامرى	٥
صحيح	5	مانوى	مانوى	مانوى	مانوى	مانوى	مانوى	٦
صحيح	5	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	٧
صحيح	5	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	٨
صحيح	5	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	٩
ضعيف	4	رسوله	رسوله	رسوله	رسوله	رسوله	رسوله	١٠

Juynboll menggunakan tabel tersebut untuk menilai kualitas lafal hadis. Ia membandingkan antar kata dari beberapa versi riwayat hadis yang sama. Menurutnya, lafal yang sama berarti berkualitas *sahih*, sementara lafal yang berbeda berarti berkualitas *daif*.⁵² Oleh karena itu, hadis yang menggunakan lafal niat dalam bentuk *jama'* [hadis sunan Abi Daud] adalah *hadis daif*, sedangkan hadis yang menggunakan lafal niat dalam bentuk *mufrad* adalah *sahih*.

Tedapat beberapa kejanggalan dalam kaidah tersebut. Kita tidak akan menyebut orang yang menceritakan informasi resmi dengan bahasanya sendiri (parafrase), sebagai orang yang berbohong.

⁴⁶Lafal hadis yang diteliti

صحيح البخاري، رقم الحديث ٦٩٥٣

صحيح مسلم، رقم الحديث ١٥٥

سنن أبي داود، رقم الحديث ٢٢٠١

سنن النسائي، رقم الحديث ٣٤٣٧ و ٣٧٩٤

سنن الترمذى، رقم الحديث ٦٤٧

⁵²Masrukhin Muhsin dkk., “KRITIK MATAN HADIS Studi Komparatif antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat,” *Alqalam*, 34, no. 1 (2017).

Informasi yang ia sampaikan pun belum tentu salah dan tidak akurat. Parafrase itu baru dikatakan salah, jika kalimatnya memunculkan pemahaman yang berbeda dari info aslinya. Minimal terdapat dua redaksi yang saling bertentangan atau saling menafikan. Kejanggalan lainnya muncul ketika terdapat beberapa varian redaksi dengan jumlah periyawat yang lebih dari dua orang. Dalam keadaan itu, semua varian tersebut sahih padahal mungkin satu versi mengandung kesalahfahaman dan kesalahfahaman itu bisa saja disampaikan oleh dua orang. Oleh karena itu, jumlah redaksi yang menggunakan diksi yang sama, bukan jaminan kesahihan infonya. Jumlah redaksi yang sama, pada dasarnya, hanya menunjukkan popularitas/kemasyhuran redaksi tersebut.

Ulama hadis telah menghindari kejanggalan tersebut dengan membuat beberapa kaidah dan tidak langsung men-*daif*-kan varian riwayat yang sendiri. Mereka membuat kaidah *mutawātir lafzī/ma'nawī*, kaidah *riwāyat bi al-ma'nā*, dan kaidah *syadz* pada matan.⁵³ Patokannya, (1) jika lafal yang disampaikan oleh banyak rawi mutawatir adalah sama, maka hadis tersebut diriwayatkan secara *mutawatir lafzī*. (2) Jika lafal antar versi matan berbeda-beda dari berbagai jalur mutawatir tapi maksudnya sama, maka hadis tersebut diriwayatkan *mutawātir ma'nawī*. Imam Ibn Hajar juga menyebutkan beberapa keadaan dan kaidahnya secara tersirat: (3) Jika lafal hadisnya berbeda padahal melalui guru yang sama, maka hadisnya *riwāyat bi al-ma'nā*.⁵⁴ (4) Jika lafal hadisnya berbeda dan melalui sahabat yang berbeda, maka mungkin Nabi meriwayatkannya dengan lafal yang berbeda pada majelis yang berbeda dan para sahabat meriwayatkan lafal yang mereka pada salahsatu majelis tersebut. (5) Jika lafalnya berbeda dan melalui sahabat/guru yang berbeda tapi kejadian/majelis yang dipakai Nabi untuk menyampaikan hadis itu hanya satu, maka Nabi menyampainkannya dengan satu lafal dan para sahabat/guru

⁵³ Mahmuud al-Tahhaan, *Taysiir Musthalah Hadits* (Jeddah: al-Haramain, 1985), 24-25.

⁵⁴ Lihat: Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhamad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalanii, *Al-Nukat Ala Ibn Shalah* (Madinah: Imadat al-Bahts al-Ilmi bi Jami'ah al-Islaamiyyah al-Madinah, 1984), 2/808.

meriwayatkannya dengan *riwāyat bi al-ma'na*.⁵⁵ Perbedaan (*ikhtilaf*) lafal ini tidak merusak kesahihan dan kebolehan menerima riwayat itu, hanya saja tingkat akurasinya berbeda⁵⁶. Oleh karena itu, (6) hadis yang tidak ada perbedaan riwayatnya sama sekali, lebih sahih daripada hadis yang salahsatu klausanya diriwayatkan secara berbeda.⁵⁷ (7) Jika kandungan hadis *riwāyat bi al-ma'na* itu bertentangan (*ta'arudh*) maka periwayatan *bi al-ma'na* diperhitungkan dalam menilai mana riwayat yang lebih shahih.⁵⁸ Riwayat yang bertentangan itu dikelompokkan dengan kriteria berikut:⁵⁹

Bagan 4: jenis hadis berdasarkan pertentangannya dengan riwayat lain

<i>Riwayat dari rawi yang</i>	<i>Bertentangan dengan rawi yang</i>		
	<i>Daif</i>	<i>Tsiqqah</i>	<i>Sangat tsiqqah</i>
<i>Daif</i>	<i>Muqtarrib</i>	<i>Mungkar</i>	<i>Mungkar</i>
<i>Tsiqqah</i>	<i>Ma'rūf</i>	<i>Muqtarrib</i>	<i>Syādz</i> ⁶⁰
<i>Sangat tsiqqah</i>	<i>Ma'rūf</i>	<i>Mahfuz</i>	<i>Muqtarrib</i>

Hadis yang diriwayatkan *bi al-ma'na* (secara maknawi) tidak sama dengan hadis palsu. Hadis tersebut baru dihukumi *mawdū'* atau palsu ketika perawinya mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadis itu dengan kalimat yang sama persis (*riwayat bi al-lafzī*) dengan kalimat gurunya atau kalimat Nabi padahal perawi itu meriwayatkannya *bi al-ma'na*.⁶¹

⁵⁵ Ibid., 2/809.

⁵⁶ Ibid., 2/810.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Pembagian ini tidak hanya berlaku pada matan tapi juga sanad. Lihat: Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushuul al-Hadiits...*, 227,229 dan al-Tahhaan, *Taysiir Musthalah Hadits...*, 119-124, 143.

⁶⁰ *Syadz* tidak harus berupa perbedaan antara riwayat rawi tsiqqah dengan riwayat rawi yang lebih tsiqqah. Syadz juga dapat dinisbatkan kepada sebuah riwayat dari seorang rawi tsiqqah yang berbeda dengan satu riwayat lain dari banyak rawi yang sama tsiqqahnya. Lihat: al-Khatib, *Ushuul ...*, 229.

⁶¹ Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī* (ttt: Dar al-Thaybah, t.t.), 207.

Sebagian ulama membagi *riwāyat bi al-ma'na* menjadi tiga bentuk: pertama, mengganti kata asli dengan sinonimnya; kedua, mengganti kata dengan kata lain yang kira-kira (*zanniy*) maksudnya sama; ketiga, mengganti kata dengan kata lain yang maksudnya pasti (*qath'iyy*) sama. Bentuk *riwāyat bi al-ma'na* pertama, boleh. Bentuk kedua, tidak boleh. Bentuk ketiga, diperselisihkan kebolehannya oleh ulama' hadis.⁶²

Selain *riwāyat bi al-ma'na*, masih terdapat hal lain yang menyebabkan perbedaan struktur matan, seperti *ikhtishār* (peringkasan) matan, dan *idrāj* (penyisipan kalimat) pada matan.⁶³ Hadis yang mengandung *idrāj* sudah pasti dhaif sedangkan *riwāyat bi al-ma'na* dan *ikhtishār* belum tentu dhaif. Hadis yang mengalami *riwāyat bi al-ma'na* dan *ikhtishār* menjadi dhaif, apabila dua hal itu menjadi penyebab illat berupa perubahan maksud pada matan.⁶⁴

Untuk mengakomodir konsep *musthalāh ḥadīs* ini, tidak bisa menggunakan tabel Juynboll. Tabel kritik matan perlu menunjukkan beberapa aspek kritik matan yang disebutkan oleh Nur al-Din 'Itr dalam pengelompokan istilah ilmu *musthalāh ḥadīs*. Setidaknya terdapat tiga aspek yang dapat diakomodir. Pertama, variasi riwayat bersandingan dengan kualitas sanad. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hadis *mudhtharib*, *syādz*, *mungkar*, dan jenis periwayatan *bi al-lafżi/bi al-ma'na*. Kedua, jumlah hadis yang memiliki lafal yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui matan yang *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, *gharīb*, dan *al-fard ba'd al-matn*. Ketiga, urutan klausa yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hadis yang *maqlub*. Berikut ini ringakasan diagnosa kritik struktur matan:⁶⁵

⁶² Tahir bin Shalih ibn Ahmad bin Mūhibi al-Sam'ūniy al-Jazairiy, *Tawjīh Al-Nazhar iلā 'Usūl Al'Aṣār* (Halb: Maktabah al-Matbuāh al-Islamiyyah, 1995), 2/685.

⁶³ Abū Bakr Kāfiy, *Manhaj Al-Imām Al-Bukhariy Fi Taṣḥih Al-Aḥādīs Wa Ta'līlihā (Min Khilāl Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ)* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000), 312.

⁶⁴ Ibid., 312 dan 321.

⁶⁵ Disarikan dari 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi'Ulūm Al-Hadīs*, 343.

Bagan 5: diagnosa kritik struktur matan

No	Pertanyaan	Iya/Ada	Tidak
1	Apakah terdapat perbedaan lafal pada beberapa versi riwayat?	<i>Riwayat bil makna</i>	<i>Riwayat bi al-lafzi</i>
2	Apakah lafal hadis berbeda-beda tapi maksudnya sama?	<i>Riwayat bil makna yang diperbolehkan</i>	<i>Riwayat bil makna yang tidak diperbolehkan</i>
3	Apakah terdapat peringkasan dan pengurangan materi dari mayoritas riwayat?	<i>Talkhish/ ikhtishar</i>	---
4	Apakah ada kalimat sisipan yang tidak semakna dengan versi riwayat lain dan bukan gabungan dari beberapa hadis yang diriwayatkan dari guru yang sama?	<i>mudarraj al-matn</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
5	Apakah ada penambahan keterangan pada matan milik rawi yang <i>tsiqqah</i> ?	<i>ziyādatu tsiqqat</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
6	Apakah ada lafad yang letaknya dimajukan atau dimundurkan atau ditukar sehingga mengubah makna?	<i>maqlūb al-matn</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
7	Apakah ada perbedaan makna kata karena perbedaan titik atau bentuk huruf yang mempunyai kemiripan?	<i>Mushahhaf</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
8	Apakah ada perbedaan harakat yang menyebabkan perbedaan makna secara tidak disengaja?	<i>Muharrraf</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
9	Apakah terdapat tanda-tanda yang menimbulkan dugaan kesalahan riwayat (<i>wahm</i>) pada matan?	<i>Ma'lul</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
10	Apakah ada pertentangan antar riwayat rawi yang tidak dapat dikompromikan?	lihat tabel <i>mungkar, Mu'tarrib, dan syādz</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)

Contoh Hadis *Riwayat bi al-Ma'na* dengan *ikhtilaf* (Berbeda tapi tidak Bertentangan)

Di bawah ini, contoh model tabel kritik matan untuk keperluan tersebut:

Bagan 6: kritik matan masyhur, aziz, dan gharib

المعنى				حكم السند	اسم المصدر
الشطر ٤	الشطر ٣	الشطر ٢	الشطر ١		
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ		وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	صحيح البخاري (١)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى	الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٥٤
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	وَلِأَمْرِيٍّ مَا نَوَى	الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٢٥٢٩
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى	الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٥٠٧٠
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٦٦٨٩
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى	الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٦٩٥٣
وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح	٥٠٧٠
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَبِهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى	الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح مسلم	(١٥٥)

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْنَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِكُلِّ أُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	سنن أبي داود (٢٢٠١)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْنَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	سنن الترمذى (١٦٤٧)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	سنن النسائي (٧٥)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	٣٤٣٧
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْنَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	٣٧٩٤
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْنَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	سنن ابن ماجه (٤٢٢٧)
الحاصل					
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْنَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِأُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ		Kemunculan lebih dari dua kali (Majlis)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْنَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَلِكُلِّ أُمْرٍ مَا نَوْيٌ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ		
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْنَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِكُلِّ أُمْرٍ مَا نَوْيٌ	الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ		Kemunculan dua kali (Aziz)
			الْعَمَلُ بِالنِّيَّاتِ		

وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهُجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	-	-	Kemunculan satu kali (غريب)
وَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهُجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَلَامِرِي مَا نَوَى	يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّتَّيَةِ	
وَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَتَرَوَّجُهَا، فَهُجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ	-	-	

Matan *hadis innama al-a'mal bi al-niyyat* terdiri dari empat klausa utama sehingga kolom matan ada empat. Kemudian beberapa riwayat dimasukkan dari *kutubu sittah* dan Musnad Ahmad. Klausa yang sama, diberi warna yang sama. Warna abu-abu terang dan abu-abu gelap untuk klausa yang muncul lebih dari tiga kali. Warna biru terang dan hijau terang untuk klausa yang muncul dua kali. Warna kuning, oranye terang dan oranye gelap untuk klausa yang muncul hanya satu kali. Jika terdapat riwayat yang memiliki klausa tidak lengkap, maka bagian klausa yang tidak ada, dikosongi dan diberi warna sesuai jumlah kemunculannya. Bagian bawah tabel dikhususkan untuk merangkum klausa yang sering muncul dan jarang muncul.

Hasilnya, redaksi hadis yang menggunakan kata penegas *innama* disertai kata *niat* dalam bentuk plural dan tunggal (إنما الأعمال بالنيات/بالنية) adalah sama-sama *masyhur*. Redaksi hadis yang menggunakan kata amal dalam bentuk plural maupun tunggal dan tidak menggunakan kata penegas *innama* (الأعمال/العمل بالنية) adalah *aziz* (jarang). Redaksi hadis yang diawali oleh *nida'* (panggilan) pada masyarakat (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) adalah riwayat yang asing (*gharib*).

Dari perbedaan warna, diketahui bahwa hadis *innama al-a'mal bi al-niyyat* 19 varian klausa matan. Rinciannya: 5 klausa *masyhur*, 6 klausa *aziz*, 7 klausa *gharib*, dan 1 klausa berupa pembuangan kalimat. Matan yang kesemua bagiannya *masyhur* adalah riwayat Imam Muslim nomor 155, Imam Nasa'i nomor 3437, dan 3794.

Tidak ada matan dari *kutubu sittah* yang kesemua bagiannya *gharib* atau *aziz*. Hal ini menguatkan argumentasi Abu Syuhaib “*riwayat bi al-ma’na pada hadis yang panjang adalah hanya satu, dua, atau tiga kalimat saja, jarang sekali terjadi riwāyat bi al-ma’nā pada setiap kalimat pada matan*”.⁶⁶ Contoh ini terbatas pada *kutubu sittah*. Bila batasan penelitian diperluas menjadi *kutubu tis’ah* atau lebih, status ke-*masyhur-an* matan hadis ini mungkin saja berubah.

Dalam tabel ini, tidak ditemukan tanda-tanda *ziyādatu tsiqqat*, *maqlūb al-matn*, *mushahhof*, *muharraf*, *ma’lul*, *mungkar*, *muḍtarib*, dan *syādż*. Semua riwayat tidak mengandung tambahan keterangan. Tidak ada kata dari klausa tertentu yang dipindah ke klausa yang lain. Tidak ada kata yang berbeda tapi mirip dari segi tulisan dan dapat dicurigai sebagai salah ketik/salah tulis. Dari tabel itu, juga tidak ditemukan lafal yang diharakati secara berbeda antar riwayatnya. Disamping itu, tidak ada pertentangan makna antar riwayat dalam tabel, baik pertentangan matan antara sanad daif dan sahih, maupun antara hasan dan daif. Jadi, semua hadis ini *maqbūl*.

Gaya tabel di atas masih mempunyai kekurangan. Tabel itu tidak dapat mengakomodir hubungan antara rawi dan matan padahal rawi dan matan mempunyai korelasi yang lebih kuat daripada hubungan kualitas sanad (rantaian rawi) dengan matan. Matan murid bergantung pada matan gurunya. Masuk akal bila murid yang hafalannya kuat atau catatannya akurat, akan menyampaikan matan yang sama persis dengan gurunya. Sebaliknya, murid yang hafalannya tidak kuat atau catatannya tidak akurat akan berpotensi melakukan perubahan lafal pada matan gurunya. Disamping itu, guru yang menyampaikan hadis secara makna, akan membuat para muridnya meriwayatkan versi matan yang berbeda-beda. Ringkasnya, tabel Juynboll itu tidak dapat menunjukkan apakah guru atau muridnya menyampaikan hadis dengan riwayat *bi al-ma’na* atau *bi al-lafzi*.

⁶⁶ Muhamad bin Muhamad bin Suwaylim Abu Syuhaib, *Difa’ ‘an Al-Sunnah Wa Rad Syabah Al-Mustasyriqi>n Wa Al-Kutta>b Al-Mu’A>s}iri>n* (Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiyyah, 1985).

Kekurangan itu menuntut pengembangan instumen penelitian sebagai berikut:

Bagan 7: kritik matan riwayat bil ma'na

رقم الراوي	اسم الراوي بعد النبي صلى الله عليه وسلم
١	عمر بن الخطاب
٢	علقمة بن وقاص
٣	محمد بن إبراهيم القرشي
٤	يعيى بن سعيد الأنصاري
٥	سفيان الثوري ^{٦٧}
٦	محمد بن كثير
٧	الجميدي عبد الله بن الزبير البخاري ^{٦٩} أبو داود ^{٧١} داود ^{٧٠}
حكم السندي	صحيح صحيح صحيح صحيح صحيح صحيح
الشطر ١ للمنت	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
الشطر ٢ للمنت	وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى
الشطر ٣ للمنت	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
الشطر ٤ للمنت	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا لِدُنْيَا يُصْبِحُهَا أَوْ امْرَأَةً يُصْبِحُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَرَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى مَا يَتَرَوَّجُهَا فِي هِجْرَتِهِ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

^{٦٧} لا يوجد سفيان غير هذا في أسلاتيذ محمد بن كثير العبدى

^{٦٨} مسنند أحمد، رقم الحديث ١٦٦

^{٦٩} صحيح البخاري، رقم الحديث

^{٧٠} سنن أبي داود، رقم الحديث ٢٠١

^{٧١} صحيح البخاري، رقم الحديث ٥٢٩

Tabel ini terdiri dari bagian atas untuk sanad dan bagian bawah untuk matan. Pembuatan tabel ketiga ini lebih rumit daripada tabel sebelumnya karena sanad yang sama, idealnya digabung tapi riwayat yang mirip harus disandingkan. Kemudian satu rawi (B) dapat memiliki dua versi riwayat. Salahsatu riwayat itu mungkin mirip dengan riwayat rawi A sedangkan riwayat satunya mirip dengan riwayat dari rawi F. Kemudian kata yang menjadikan riwayatnya berbeda dengan riwayat sebelahnya perlu ditebali untuk memudahkan analisa. Untuk mempersingkat analisa, penulis hanya mengambil masing-masing satu hadis sahih dari Imam Abi Daud, Imam Ibn Majah, dan Imam Ahmad serta dua hadis dari Imam Bukhari.

Poin yang perlu diamati dalam model tabel ini adalah (1) persamaan rawi, (2) perbedaan/persamaan diksi dalam riwayat yang melalui rawi yang berbeda, dan (3) perbedaan/persamaan diksi dalam riwayat yang melalui rawi yang sama. Matan yang sama dan dari rawi yang berbeda diberi warna. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka meriwayatkan *bi al-lafzi* dari gurunya. Sel/kotak yang tidak diwarnai, berarti *riwayat bi al-Ma'na*. Jika dua rawi yang bagian matannya sama, sudah warnai kemudian ada bagian lain yang sama, maka kotak gurunya diwarnai.

Hasil analisa pertama, semua sanad menjadi satu pada Umar bin Khattāb → Alqāmah bin Waqqāṣ → Muhammad bin Ibrāhīm → Yahyā bin Sa'īd. Lalu sanad terpecah kepada Sufyān al-sauri, Sufyān bin Uyaynah, dan al-Lais.

Hasil analisa kedua, tiga rawi tersebut hanya meriwayatkan satu klausa dengan diksi yang sama, yakni klausa pertama (إِنَّمَا إِلَّا أَعْمَالُ (بَالنِّيَاتِ). Oleh karena itu, kalusa ini diduga kuat sebagai satu-satunya klausa yang diriwayatkan *bi al-lafzi* oleh Yahya bin Sa'īd. Klausa sisanya, ia riwayatkan secara *bi al-ma'na* sehingga para muridnya memiliki diksi yang berbeda-beda. Hasil analisa ketiga, Murid-murid Sufyan bin Uyaynah tidak pernah meriwayatkan hadis ini dengan diksi yang sama. Hal ini berarti Sufyan bin Uyaynah terbiasa meriwayatkan hadis *bi al-ma'na*. Akibatnya, persamaan diksi antara ia dengan Lais pada klausa kedua (فِلَكُلِّ امْرٍ مَا نَوِيَ) dan antara dia dengan Sufyan al-

sauri, tidak bisa dijadikan pegangan yang kuat untuk mencari lafal asli gurunya. Setidaknya, riwayatnya bisa dijadikan penggugur kemungkinan Sufyan al-Šauri meriwayatkan klausa baris kedua (وَلِمَرْيٰ مَانَى) dengan *riwāyat bi al-lafzī*.

Hasil analisa ketiga, Imam Bukhari dan Imam Abi Daud meriwayatkan satu klausa dengan diksi yang sama dari gurunya, yakni klausa ketiga (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ). Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad bin Kasir meriwayatkan hadis dari Sufyan al-Šauri dengan *riwāyat bi al-ma'na* kecuali pada klausa itu.

Analisa menggunakan tabel ini menunjukkan bahwa *riwāyat bi al-Ma'na* cenderung lebih banyak daripada *riwāyat bi al-lafzī*, berbeda dengan analisa menggunakan tabel sebelumnya. Disamping itu, analisa menggunakan tabel ini memungkinkan peneliti untuk menunjukkan rawi mana yang memiliki *riwāyat bi al-lafzī* dan klausa mana yang *riwāyat bi al-lafzī* meskipun rawi itu biasa meriwayatkan hadis secara makna.

Contoh Hadis *Riwāyat bi al-Ma'na* dengan *Ta'arudh* (Berbeda dan Bertentangan)

Terdapat dua hadis dalam shahih Bukhari mengenai lalat. Hadis nomor 3320 menyebutkan bahwa penyakit berada pada salahsatu sayap lalat dan obat berada pada sayap/anggota lainnya. Kemudian hadis nomor 5782 menyebutkan kebalikannya, obat terdapat pada salahsatu sayap lalat dan penyakit ada pada sayap/anggota badan lainnya. Jika hadis ini dikaitkan dengan penelitian dari Australia⁷² dan penelitian dari Mesir⁷³, maka riwayat nomor 5782 salah dan riwayat nomor 3320 benar karena memang yang

⁷² Joanne Clarke, Michael Gillings, and Andrew Beattie, "Hypothesis Driven Drug Discovery," *Microbiology Australia* 23, no. 5 (2002): 8–10, <https://doi.org/10.1071/MA02508>.

⁷³ Rehab Eldesoukey and Rehab Mohammed Atta, "Microbiological Studies on Fly Wings (*Musca Domestica*) Where Disease and Treat," *World Journal of Medical Sciences* 11, no. 4 (2014): 486–89, <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.4.86131>.

ada pada sayap kanan lalat dan badan larva lalat adalah antibiotik, bukan penyakit⁷⁴. Dua penelitian tersebut dan penelitian semacamnya mengungkapkan adanya *microbial* (pembunuh bakteri dan jamur) pada larva lalat,⁷⁵ pupa lalat, dan lalat dewasa⁷⁶. Setidaknya, terdapat 16 *antimicrobial* peptida pada lalat.⁷⁷ Sebagian *antimicrobial* peptida itu, berada pada permukaan tubuh larva lalat⁷⁸ dan di dalam pencernaan lalat⁷⁹. Adapun sayap lalat, tidak menghasilkan *antimicrobial*. Masing-masing sayap membawa banyak bakteri. Namun, tidak semua bakteri adalah patogen (penyakit). Sayap kiri dan kanan lalat memiliki bakteri simbion yang berbeda dan dapat menghasilkan antimikrob yang mampu membunuh bakteri patogen (penyakit) pada salah satu sayap atau keduanya.⁸⁰

Untuk mengetahui mana riwayat yang masih terjaga diksinya dan mana riwayat yang mengalami perubahan, maka dapat dilakukan kritik matan dan i'tibar sanad menggunakan tabel berikut:

⁷⁴ Ivena Claresta et al., "The Right-Wing of Fly (*Musca Domestica*) as a Neutralization of Drinks Contaminated by Microbe," *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66, no. Supplement (2020): S283–85, <https://doi.org/10.3177/JNSV.66.S283>.

⁷⁵ Soon Ik Park, Byung Soo Chang, and Sung Moon Yoe, "Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae)," *Entomological Research* 44, no. 2 (March 1, 2014): 58–64, <https://doi.org/10.1111/1748-5967.12050>.

⁷⁶ Clarke, Gillings, and Beattie, "Hypothesis Driven Drug Discovery," 10.

⁷⁷ Jing Xia, Chaorong Ge, and Huaiying Yao, "Antimicrobial Peptides from Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) as Potential Antimicrobial Factors Representing an Alternative to Antibiotics in Livestock Farming," *Animals* 2021, Vol. 11, Page 1937 11, no. 7 (June 29, 2021): 1937, <https://doi.org/10.3390/ANI11071937>.

⁷⁸ Park, Chang, and Yoe, "Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae)."

⁷⁹ Muhammad Asril et al., "Tracking The Source of Antimicrobial Production From House Fly (*Musca Domestica*): Right-Wing of Fly Or Gut System? - A Mini-Review," *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 7, no. 2 (January 17, 2022): 225–38, <https://doi.org/10.22373/EKW.V7I2.9495>.

⁸⁰ *Ibid*, 225.

Bagan 8: kritik riwayat bi al-ma'na dengan ta'arudh

رقم الراوي	اسم الراوي بعد النبي صلى الله عليه وسلم													
١	أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ													
٢	عَبْدُ بْنُ حُكْمَيْنَ، مَوْلَى بَنِي زُرْيُفِيْ				(X)				أبِي صَالِحٍ (ذِكْرَان)	سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ				
٣	عَبْدُهُ بْنُ مُسْلِمٍ، مَوْلَى بَنِي نَئِيمٍ				ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ				الْعَقَاعِ	إِبْرَاهِيمَ بْنَ الْأَفْضَلِ				
٤	مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ	إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ	سَلِيمَانُ بْنُ بَلَالٍ	حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ				مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ				وَكِيعٌ	٥	
٥	سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ	فَتَنِيَةُ	سَلِيمَانُ بْنُ دَاوِدَ الْفَرْشَى	خَالِدُ بْنُ مَخْدُلٍ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ	سَلِيمَانُ بْنُ حَرْبٍ	أُبُو كَامِلٍ	عَفَانُ	أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ	أَيْثُ	سُفْيَانُ بْنِ عَيْنَةَ	إِسْرَارُ بْنُ مُفَضَّلٍ		
٦									يُونُسُ			أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		
مخرج	ابن ماجه	البخاري	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	البخاري	الدارمي	الدارمي	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	أَبِي دَاوِدَ	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	أَبِي دَاوِدَ	أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ	رقم الحديث
٣٥٠٥	٥٧٨٢	٩١٦٨	٣٣٢٠	٢٠٨١	٢٠٨٢	٧٥٧٢	٩٠٣٦	٨٦٥٧	٨٤٨٥	٧٣٥٩	٣٨٤٤	٧١٤١	٩٧٢١	

٨٩ ضعيف	٨٨ صحيح	٨٧ صحيح	٨٦ صحيح	٨٥ صحيح	٨٤ ضعيف	٨٣ ضعيف	٨٢ ضعيف	٨١ ضعيف	حكم السندي
إذا وقع الذباب في شرابكم	إذا وقع الذباب في إماء أحدهم	إذا وقع الذباب في شراب أحدهم	إذا وقع الذباب في شراب أحدهم	إذا سقط الذباب في شراب أحدهم	إذا وقع الذباب في إماء أحدهم	إذا وقع الذباب في إماء أحدهم	إذا وقع الذباب في إماء أحدهم	إذا وقع الذباب في أحد جناحيه داء	الشرط ١ للمعنى
فليغمسنه فيه	فليغمسنة كله	فليغمسنة وفي الآخر شفاء	فإن في أحد جناحيه داء	الشرط ٢ للمعنى					

^{٨١} إسناد شديد الضعف فيه إبراهيم بن الفضل المخزومي وهو متروك الحديث

^{٨٢} إسناد ضعيف، رجاله ثقات عدا محمد بن عجلان القرشي وهو صدوق مختلط. وقد ذكره أبو حاتم بن حبان في الثقات ، وقال : قد سمع سعيد المقبري عن أبي هريرة وسمع عن أبيه عن أبي هريرة فلما اخْتَلَطَ عَلَى أَبْنِ عَجْلَانِ صَحِيفَتْهُ وَلَمْ يَمْيِزْ بَيْنَهُمَا اخْتَلَطَ فِيهَا وَجَعَلَهَا كُلَّهَا عَلَى أَبِي هَرِيرَةِ

^{٨٣} إسناد ضعيف، رجاله ثقات عدا محمد بن عجلان وهو صدوق مختلط وأما طريق الليث (ت: ١٧٥ هـ) عن ابن عجلان (ت: ٤٤٨) عن القعقع فأقدم من طريق بشر (ت: ١٨٧) وسفيان (ت: ١٩٨) عن ابن عجلان عن سعيد. ولكن لا يمكن ترجيح حفظ الليث على حفظهما لأن في متنه تقديم وتأخير. فحديثه شاذ في المتن والسدن معه.

^{٨٤} إسناد ضعيف، لأن به موضع انقطاع بين ثمامنة وأبي هريرة. فإن ثمامنة لم يدرك أبو هريرة

^{٨٥} إسناد صحيح، رجاله ثقات

^{٨٦} إسناد صحيح، رجاله ثقات ولا يضر تشيع خالد مع ثقته وموضوع الحديث لا يتعلق بعقيدة لشيعة

^{٨٧} إسناد صحيح، رجاله ثقات

^{٨٨} إسناد صحيح، رجاله ثقات

^{٨٩} إسناد ضعيف ويكتب لاعتبار، رجاله ثقات عدا سعيد ومسلم. فاما سعيد، فقال ابن حجر في التقريب : صدوق في نفسه إلا أنه عمي فصار يتلقن ما ليس من حديثه فأفلاط فيه ابن معين القول. وأما مسلم، فقال ابن حجر في التقريب: فقيه صدوق كثير الأوهام ، وذكره في نزهة الآباب.

شطر ٣ للمرتبت	وفي الآخر شفاء	فإن في أحد جناحيه داء	ثُمَّ لِيَطْرُحُه	ثُمَّ لِيَطْرُحُه	ثُمَّ لِيَنْزِعُه	ثُمَّ لِيَنْزِعُه	ثُمَّ لِيَنْزِعُه	ثُمَّ لِيَنْزِعُه	فإذَا وقع في إناء أحدكم	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	الشطر ٤ للمرتبت
الشطر ٤ للمرتبت	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء	فإن في أحد جناحيه داء									
الشطر ٥ للمرتبت	وفي الآخر شفاء	وفي الآخر داء	وفي الآخر داء	وفي الآخر شفاء	وفي الآخر شفاء	وفي الآخر شفاء	وفي الآخر شفاء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	وفي الآخر دواء	
الشطر ٦ للمرتبت									ثُمَّ يُخْرِجُه		وَإِنْهُ يُنْقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ							
الشطر ٧ للمرتبت										فَلَيَعْمَسْهُ كُلُّهُ								

Dari tabel ini, diketahui ada lafad yang letaknya dimajukan atau ditukar sehingga mengubah makna, yakni pada riwayat Bukhari nomor 5782 dan Ahmad nomor 9168. Sanad keduanya bersambung ke Ismā'īl bin Ja'far dari jalur yang berbeda tapi dengan diksi yang sama sehingga pilihan dikenai ini memang milik Ismā'īl bin Ja'far.

Dalam riwayat itu, seharusnya Ismā'īl bin Ja'far menyebut *syifa'* (obat) dulu, baru *da'* (penyakit) seperti dua teman seperguruannya (Muslim dan Sulaiman) tapi ia justru menyebut *da'* (penyakit) dulu, baru *syifa'* (obat). Akhirnya, diketahui bahwa hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5782 ini, *da'iif* walaupun sanadnya shahih sehingga hadis ini disebut hadis *ma'lūl* karena *maqlūb*. Adapun hadis yang lebih shahih adalah hadis Imam Bukhari sebelumnya⁹⁰, yakni nomor 3320. Perawi yang diduga tidak sengaja membalik urutan ini adalah Ismā'īl bin Ja'far.

Sebatas jumlah riwayat yang disebut pada tabel, hadis riwayat Sahabat Abu Hurairah ini memiliki 6 klausa utama dengan 36 varian klausa. Rinciannya: 10 klausa *masyhūr*, 4 klausa *azīz*, dan 22 klausa *gharīb*. Riwayat yang kesemua bagiannya *masyhūr* dan diduga diriwayatkan *bi al-lafzī* adalah riwayat Imam al-Dārimī nomor 2082.

Dalam tabel ini, ditemukan tanda-tanda *ziyādatu tsiqqat* berupa tambahan kata “كَلَّهُ”⁹¹ pada klausa “فَيُنْسَهُ كَلَّهُ” yang dilakukan oleh Utbah bin Muslim yang *tsiqqah*. Tambahan itu hanya ditemukan pada sanad dengan kualitas sahih yang melaluinya. Terdapat *maqlūb al-matn* yang tidak mengubah makna pada riwayat Imam Ahmad nomor 8485 dan *maqlūb al-matn* yang mengubah makna pada riwayat Bukhari nomor 5782 dan Ahmad nomor 9168. Selain itu, tidak ditemukan tanda-tanda *mushahhaf*, *muharraf*, *mungkar*, *muqtarrib*, dan *syādz* dalam matan.

⁹⁰ Mungkin Imam Bukhari sengaja menyebutkan hadis ini diawal untuk mengisyaratkan bahwa urutan yang benar adalah urutan yang awal ini. Kemudian berubah terbalik di riwayat berikutnya.

KESIMPULAN

Dari pelacakan kitab kuning, ditemukan bahwa kritik matan ulama salaf tidak hanya berupa perbandingan hadis yang bertentangan. Mereka membuat *syarah* untuk *mukhtalaf wa musykil al-hadīs*, mengelompokkan hadis *nāsikh-mansūkh*, *ma'lūl*, dan hadis yang terindikasi *mawḍu'* dari matan-nya. Para ulama salaf juga telah dapat menyebut rawi yang diduga melakukan perubahan pada matan sehingga menimbulkan pergeseran pemahaman hadis. Dari penyesuaian tabel Juynboll pada konsep kritik struktur matan ulama hadis, didapatkan dua model tabel untuk mencari riwayat yang *masyhur*, *aziz*, *gharib ba'd al-matn* dan rawi yang melakukan *riwayat bi al-ma'nā* dan mengakibatkan *ta'arud* atau hanya mengakibatkan *ikhtilāf*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fi’Ulūm Al-Hadīṣ*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Abu Syuhayib, Muhamad bin Muhamad bin Suwaylim. *Difa’ ‘an Al-Sunnah Wa Rad Syabah Al-Mustasyriqīn Wa Al-Kuttāb Al-Mu’Āṣirīn*. Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiyyah, 1985.
- Al-Asqalanii, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhamad bin Ahmad bin Hajar. *Al-Nukat Ala Ibn Shalah*. Madinah: Imadat al-Bahts al-Ilmi bi Jami’ah al-Islaamiyyah al-Madinah, 1984.
- Al-Azami, Mustafa. *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditstsin Nasy’atuh Wa Tarikhuh*. 3rd ed. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990.
- al-Azhariy, Syihab al-Din Ahmad bin Abd Al-Fattah al-Hallawiy. *Al-Syarh Al-Kabir ’ala Al-Sullam Al-Munawwaraqi Fi ’Ilm Al-Manthiq*. Hawally-Kuwait: Dar al-Dhiya’, 2019.
- al-Ghawriy, Sayyid Abd Al-Majid. *Mawsuu’ah Uluum Al-Hadits Wa Fununuhi*. Damaskus: Dar Ibn Katheer, 2007.
- Al-Jawabiy, Muhammad Thahir. *Juhud Al-Muhadditsin Fi Al-Naqd Matn Al-Hadits Al-Nabawi Al-Syarif*. Tunisia: Mu’assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986.
- Al-Rasyid, Imaad al-Diin. “Mafhum Naqd Al-Matn Bayna Al-Nazhr Al-Fiqhiy Wa Al-Nazhr Al-Haditsiy.” *Islaamiyyah Al-Mu’arrafah* 39, no. 1 (2005). <https://citj.org/index.php/citj/article/download/1395/1153/2763>.
- al-Sam’uni al-Jazairii, Tahir bin Salih ibn Ahmad bin Muhibi. *Tawjih Al-Nazhar ’iila ’Usul Al’Atsar*. Halb: ’aktabal al-’atbuat a-islamiyyah, 1995.
- al-Tahhaan, Mahmuud. *Taysiir Musthalah Hadits*. Jeddah: al-Haramain, 1985.
- Asril, Muhammad, Ika Agus Rini, Indah Oktaviani, and Mushaliyah. “Tracking The Source of Antimicrobial Production From House Fly (*Musca Domestica*): Right-Wing of Fly Or Gut System? - A Mini-Review.” *Elkawnic: Journal of*

Islamic Science and Technology 7, no. 2 (January 17, 2022): 225–38. <https://doi.org/10.22373/EKW.V7I2.9495>.

Claresta, Ivena, Dianti Desita Sari, Susi Nurohmi, Fathimah, and Amilia Yuni Damayanti. “The Right-Wing of Fly (*Musca Domestica*) as a Neutralization of Drinks Contaminated by Microbe.” *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66, no. Supplement (2020): S283–85. <https://doi.org/10.3177/JNSV.66.S283>.

Clarke, Joanne, Michael Gillings, and Andrew Beattie. “Hypothesis Driven Drug Discovery.” *Microbiology Australia* 23, no. 5 (2002): 8–10. <https://doi.org/10.1071/MA02508>.

Eldesoukey, Rehab, and Rehab Mohammed Atta. “Microbiological Studies on Fly Wings (*Musca Domestica*) Where Disease and Treat.” *World Journal of Medical Sciences* 11, no. 4 (2014): 486–89. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.4.86131>.

Kāfiy, Abū Bakr. *Manhaj Al-Imām Al-Bukhariy Fi Taṣḥih Al-Aḥādīs Wa Ta’līlhā (Min Khilāl Al-Jāmi’ Al-Ṣāḥīḥ)*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000.

Park, Soon Ik, Byung Soo Chang, and Sung Moon Yoe. “Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae).” *Entomological Research* 44, no. 2 (March 1, 2014): 58–64. <https://doi.org/10.1111/1748-5967.12050>.

Tenggareng, Tasmin (UIN Alauddin Makassar). “Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah Atas Pemikiran Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi).” *SOSIO-RELIGIA* 8, no. 4 (2009): 1031–51. https://www.aifis-digilib.com/uploads/1/3/4/6/13465004/13_tasmin_tangareng.pdf.

Xia, Jing, Chaorong Ge, and Huaiying Yao. “Antimicrobial Peptides from Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) as Potential Antimicrobial Factors Representing an Alternative to Antibiotics in Livestock Farming.” *Animals 2021, Vol. 11, Page 1937* 11, no. 7 (June 29, 2021): 1937. <https://doi.org/10.3390/ANI11071937>.

Ghazali, Abdul Malik, “Kritik Matan Hadits Jihad-intoleransi” Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits 10, no. 2 (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/download/1826/1498>.

Siregar, Dame, “Kritik Matan Tentang Hadis--Hadis Sembelihan Aqiqah,” Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 1, no. 2 (2013).

Dadah, Dadah, “Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi,” Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 3, no. 1 (2018),
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/3894>.